

BAB SATU

PERAMPOKAN KERETA API

Sejak pagi-pagi buta saya sudah berkuda dan menempuh jarak yang cukup jauh. Kini saya merasa agak letih. Sementara itu matahari berada tepat di atas kepala dan memancarkan sinar yang sangat terik. Karena itu saya memutuskan untuk berhenti dan melepas lelah sambil menikmati santap siang. Di hadapan saya terbentang hamparan padang prairie yang luas tak bertepi, membentuk deretan-deretan bukit kecil. Sudah lima hari, semenjak rombongan kami diceraiberaikan oleh kawanan Ogellallah, saya belum pernah melihat binatang ataupun manusia. Lambat laun muncul kerinduan dalam hati saya untuk bertemu dan berbicara dengan seseorang. Saya hanya ingin mengecek apakah saya masih sanggup berbicara dengan baik setelah sekian lama tidak membuka mulut.

Di tempat ini tidak terlihat adanya sungai ataupun mata air. Hutan dan semak belukar pun sangat jarang. Saya tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan tempat yang menurut saya paling baik untuk beristirahat. Pada sebuah dataran yang cekung, saya melompat dari kuda lalu menambatkannya, kemudian melepaskan selimut dari punggungnya. Setelah itu saya mendaki ke atas sebuah bukit kecil kemudian duduk di sana. Kuda saya harus tetap dibiarkan di bawah agar tidak terlihat seandainya ada musuh mendekat. Saya sendiri harus berada di ketinggian supaya bisa mengamati daerah di sekitarnya. Di tempat itu pun orang akan sulit melihat saya, karena saya berbaring di tanah.

Saya memang harus berhati-hati. Dulu kami berangkat bersama dalam rombongan yang terdiri dari dua belas orang. Kami meninggalkan tepi dataran ini lalu turun melalui bagian timur Rocky Mountains menuju ke Texas. Pada waktu itu suku-suku Sioux meninggalkan perkampungannya setelah beberapa prajuritnya terbunuh dan sekarang mereka ingin membalas dendam. Dan kami tahu hal itu. Kami menggunakan semua siasat, tapi pada akhirnya

kami *toh* tetap saja jatuh ke tangan mereka. Setelah pertempuran sengit dan berdarah yang menewaskan lima orang dari rombongan kami, kami lari tercerai-berai ke seluruh penjuru padang prairie.

Karena kami tidak menghilangkan semua jejak, maka orang-orang Indian pasti tahu bahwa kami pergi ke arah selatan. Dan dapat dipastikan, mereka akan mengejar kami. Jadi, yang paling penting sekarang adalah orang harus membuka mata lebar-lebar seandainya tidak ingin kembali bernasib sial. Karena bisa jadi, pada suatu malam orang tidur di balik selimut hangatnya dan keesokan harinya dia harus pergi ke padang perburuan abadi tanpa *scalp*¹ di kepalanya.

Saya duduk lalu mengeluarkan sepotong dendeng bison. Sebagai ganti garam, saya menaburkan bubuk mesiu di atasnya lalu mencoba mengunyahnya sampai bahan sekeras kulit itu bisa masuk ke dalam perut. Setelah itu saya mengambil salah satu ‘hasil racikan sendiri’ lalu menyulutnya dengan api dengan menggunakan *punks* (pemantik prairie, sejenis batu api). Dengan nikmat saya mengepulkan asap dari mulut, seolah-olah saya seorang petani Virginia yang mengisap tembakau terbaik dari Goosefoot² sambil mengenakan sarung tangan halus.

Saya berbaring di atas selimut. Tidak lama kemudian tanpa sengaja saya menoleh ke belakang dan melihat sebuah titik kecil di kaki langit. Titik itu bergerak lurus ke arah saya melalui jalan yang tadi saya lewati. Dengan cepat saya melompat dari bukit lalu merebahkan diri di tanah sehingga seluruh tubuh saya terlindungi. Setelah saya perhatikan lebih teliti, ternyata bayangan yang semakin mendekat itu adalah seorang penunggang kuda yang – menurut istilah orang Indian – bertengger terlalu maju di atas kudanya.

Ketika saya mula-mula melihatnya, jarak kami kira-kira satu setengah mil inggris³. Kudanya bergerak begitu lamban sehingga dia membutuhkan hampir setengah jam untuk menempuh jarak itu. Sekali lagi saya memandang ke sana. Saya benar-benar terkejut karena melihat ada empat titik lain yang bergerak persis di belakangnya dan melalui jalan yang dilewatinya. Saya tergerak untuk terus memperhatikannya dengan lebih seksama. Penunggang kuda yang di depan adalah seorang kulitputih, seperti yang terlihat jelas dari pakaiannya. Barangkali dia dikejar oleh orang-orang Indian. Saya

¹ Kulit kepala. Orang Indian menyayat kulit kepala musuhnya sebagai tanda kemenangan.

² Sebuah merk rokok.

³ Satu mil inggris sekitar 1.609 meter.

mengeluarkan teropong. Ternyata saya tidak keliru. Kini mereka semakin dekat dan melalui teropong, saya bisa mengenali dengan jelas senjata dan tato pada sekujur tubuh mereka. Mereka adalah orang-orang Ogellallah, kelompok paling brutal dan paling kejam dari suku Sioux. Mereka menunggangi kudanya begitu gesit, sementara itu kuda si kulitputih tampaknya bukanlah hewan yang luar biasa. Sekarang dia semakin mendekat sehingga saya bisa mengamatinya lebih jelas.

Orang itu mempunyai potongan tubuh kecil, kurus kering, dan mengenakan sebuah topi tua dari bulu binatang di atas kepalanya. Topi tersebut sama sekali tidak memiliki capping. Hal itu memang tidak aneh di padang prairie. Tetapi justru kekurangan ini menonjolkan cacatnya yang segera terlihat oleh saya; dia tidak memiliki telinga. Di tempat yang semestinya ada telinga, terlihat bekas-bekas penganiayaan yang kejam. Ya, telinganya sudah dikerat. Di atas pundaknya tersampir sehelai selimut besar yang menyelubungi seluruh tubuhnya dan hanya menyisakan kakinya yang kurus. Kaki itu terbungkus oleh sepasang sepatu yang aneh. Di Eropa, orang pasti sudah tertawa melihat sepatu seperti ini. Sepatu itu terbuat dari sejenis pembalut kaki yang biasa dibuat dan dipakai oleh orang-orang Gaucho di Amerika Utara. Proses pembuatannya sangat sederhana: kulit dari bagian pinggang kuda disayat lalu dipasang pada kaki seseorang selagi kulit itu masih basah lalu dibiarkan hingga kering. Kulit tersebut akan menempel erat lalu mengeras pada bagian kaki hingga pergelangan kaki, sehingga akan membentuk semacam pembalut kaki. Sepatu ini memang sangat unik karena bagaimanapun juga pemakainya tetap menginjak tanah dengan telapaknya. Pada pelana kudanya tergantung sebuah benda. Bentuknya seperti senapan, tetapi tampaknya lebih menyerupai kayu lapuk yang sering dijumpai orang di hutan. Dia menunggangi seekor kuda betina yang sangat tua dan mempunyai kaki mirip kaki unta. Kuda itu sama sekali tidak berekor. Kepalanya tampak lebih besar daripada ukuran rata-rata, dan telinganya begitu panjang sehingga orang pasti akan terkejut begitu melihatnya. Binatang itu tampak seolah-olah tersusun dari berbagai bagian tubuh kuda, keledai, dan unta. Waktu berlari, kepalanya menjulur begitu rendah ke tanah. Dan seolah-olah karena terlalu berat, telinganya jatuh terkulai di kepalanya, seperti telinga anjing laut dari Newfoundland.

Dalam keadaan normal atau apabila orang belum pernah mengalami hal seperti itu, maka dia pasti akan menertawakan kuda beserta penunggangnya. Tapi tidak demikian halnya dengan

saya. Walaupun penampilannya tergolong aneh, di mata saya dia tampak seperti seorang *westman*⁴ yang baru bisa dinilai setelah orang mengenalnya lebih dekat. Dia sama sekali tidak tahu bahwa di belakangnya ada empat orang musuh besar para pemburu prairie. Jika tahu pasti dia tidak akan memacu kuda begitu lamban tanpa rasa takut. Dan sesekali dia pun harus menoleh ke belakang.

Sekarang dia sudah berada pada jarak seratus langkah dan mencapai jejak saya. Saya tidak bisa mengatakan apakah dia atau kudanya yang lebih dulu melihat jejak tersebut. Yang jelas, tiba-tiba kuda itu berhenti dengan sendirinya lalu menurunkan kepalanya lebih rendah ke tanah dan menelusuri jejak kuda saya. Sementara itu telinganya yang panjang dikibas-kibas, kadang ke atas kadang ke bawah, lalu ke depan dan ke belakang. Kelihatannya seolah-olah ada tangan yang menggerak-gerakkan kedua telinga tersebut. Penunggangnya ingin turun untuk memeriksa jejak lebih teliti. Tetapi dengan itu dia hanya membuang-buang waktu karena kini bahaya semakin dekat. Karena itu saya mengingatkan dia dengan berteriak,

“*Hallo*, hai Bung! Paculah terus kuda Anda dan datanglah kemari!”

Saya mengubah posisi berbaring saya sehingga dia bisa melihat saya. Kudanya menegakkan kepala dan meninggikan telinga lurus ke depan, seolah-olah bisa menangkap seruan saya dengan tepat. Sementara itu ia mengibas-ngibaskan ekornya yang pendek dan tak berbulu.

“*Hallo, Master*,” jawabnya. “Jagalah suara Anda dan bicaralah sedikit lebih halus. Di padang sepi ini kita tidak tahu dengan pasti apakah di sini atau di sana ada orang yang sebenarnya tidak perlu mendengar suara Anda! Ayo, Tony!”

Kuda betina itu kemudian bergerak sesuai perintah dan berhenti dengan sendirinya di dekat kuda saya. Setelah melihat kuda saya, dengan angkuh dan aneh binatang itu membalikkan bagian tubuhnya yang oleh orang-orang kapal biasa disebut buritan. Kuda itu memang termasuk kuda tunggangan yang hanya hidup untuk pemiliknya dan tidak akan patuh kepada perintah orang lain. Karena itu tak mungkin ia bisa ditunggangi orang asing. Kuda seperti ini banyak ditemui di padang prairie.

“Saya tahu, seberapa keras saya boleh berbicara!” jawab saya. “Dari

⁴ *Frontierman*. Petualang, pemandu di daerah Barat.

mana Anda datang dan ke mana Anda mau pergi, *Master*?”

“Itu sama sekali bukan urusan Anda!” jawabnya.

“Oh ya? Tampaknya Anda tidak terlalu sopan, *Master*. Saya sudah bisa mengatakan demikian walaupun baru beberapa saat saya bercakap-cakap dengan Anda. Tapi harus saya akui terus terang, saya sudah terbiasa mendengar jawaban seperti itu jika saya bertanya kepada seseorang!”

“Hmmm, ya! Kelihatannya Anda seorang *gentleman* yang tahu sopan santun,” jawabnya sambil memandang saya dengan tatapan sinis. “Kalau begitu saya akan memberikan jawaban seperti yang Anda minta!”

Dia menunjuk ke belakang dan kemudian ke depan.

“Saya datang dari sana dan hendak pergi ke sana.”

Orang itu mulai menarik perhatian saya. Barangkali dia mengira bahwa saya adalah seorang pemburu amatir yang mau bergabung dengan kelompoknya. Seorang *westman* sejati tidak akan mempedulikan penampilannya dan secara terang-terangan dia menentang semua hal yang berhubungan dengan kebersihan. Setiap orang yang pernah mengembara selama bertahun-tahun di daerah Barat tidak akan berpikir untuk mengurus penampilannya, apalagi mau berhias diri. Malahan dia menganggap orang-orang yang berpakaian rapi sebagai *greenbill*⁵ dan mereka sama sekali tidak bisa diandalkan. Ketika masih berada di Benteng Wilfers, saya mengenakan pakaian bersih dan seperti biasanya saya pun merawat kebersihan senjata saya. Karena kedua alasan inilah maka di mata seorang pemburu sabana, saya tidak cocok dianggap sebagai *westman* sejati. Namun demikian saya tidak merasa tersinggung melihat sikap orang asing ini. Maka saya menanggapi dengan menunjuk ke arah depan seperti yang tadi dilakukannya sambil berkata,

“Kalau begitu pergilah segera ‘ke sana’. Tetapi waspadalah terhadap empat orang Indian yang terus membuntuti Anda dari belakang! Apakah Anda tidak melihat mereka?”

Dari balik matanya yang bening dan tajam, dia menatap saya dengan pandangan heran bercampur geli.

“Saya tidak melihat mereka? Hihihihii! Empat orang Indian di belakang saya dan saya tidak tahu! Di mata saya, Anda misalnya kelihatan seperti orang aneh! Orang-orang itu telah mengejar saya

⁵ Si Bill yang masih hijau. Anak bawang. Julukan untuk orang yang belum berpengalaman.

sejak pagi tadi. Tetapi saya tidak perlu menoleh untuk melihat mereka karena saya tahu siasat yang dipakai kulitmerah itu, *Mesch'schurs*⁶. Selama hari masih siang, mereka tetap mengikuti saya dari jauh. Tetapi begitu saya membaringkan diri untuk tidur pada malam hari, mereka akan mendekati saya. Akan tetapi mereka misalnya pasti telah salah membuat perhitungan, karena saya akan mengambil jalan melingkar dan akan kembali lagi persis di belakang mereka. Hanya saja sampai sekarang saya belum menemukan dataran yang cocok. Tetapi di sini, di bukit-bukit ini akhirnya saya bisa menerapkan rencana itu. Jika Anda ingin belajar dan melihat bagaimana seorang *westman* tua menghadapi *redmen* (orang-orang kulitmerah, Indian), maka Anda boleh tinggal di sini dan menunggu sepuluh menit lagi. Namun Anda harus duduk tenang di sini, karena orang seperti Anda misalnya tidak biasa menyentuh tubuh orang Indian yang berbau busuk! *Come on, Tony!*"

Tanpa mempedulikan saya, dia memacu kudanya pergi. Setengah menit kemudian dia dan kudanya yang aneh itu sudah menghilang di balik bebukitan.

Saya bisa memahami rencananya. Apabila dikejar seperti dia, saya pun akan melakukan yang sama. Jadi dia ingin berjalan memutar lalu tiba-tiba menyergap para pengejanya dari belakang. Tetapi dia harus mendekati mereka secara diam-diam, dan hal ini sebaiknya dilakukan sebelum mereka bisa membaca taktik yang akan diterapkannya, yakni dengan mengubah haluan. Untuk maksud ini sebenarnya dia hanya perlu bersembunyi di balik bebukitan. Selain itu rasanya lebih baik kalau dia tidak mendekati orang-orang Indian itu dari belakang tetapi mengambil jalan agak memutar dan membiarkan mereka lewat. Hingga kini mereka bisa mengamati dia dengan seksama, sehingga mereka tahu, betapa besar jarak di antara mereka. Tetapi mereka tidak menduga bahwa jarak itu makin mengecil.

Empat lawan satu. Situasi ini memaksa saya untuk menggunakan senjata. Karena itu saya memeriksa senjata saya kemudian menunggu apa yang terjadi selanjutnya.

Dari waktu ke waktu kelompok Indian makin mendekat. Mereka berkuda secara beriringan, satu di depan yang lainnya. Ketika mereka hampir tiba di tempat berpadunya jejak kaki si kerdil itu dengan jejak saya, salah seorang dari mereka yang berkuda paling depan segera menghentikan kudanya kemudian berbalik. Tampaknya

⁶ Tuan-tuan (bahasa Prancis).

mereka merasa aneh karena jejak kulitputih yang mereka kejar kini tiba-tiba menghilang. Maka mereka saling merapatkan kepala dan berembuk sejenak. Sebenarnya saya bisa langsung menembak mereka dengan Senapan Pembunuh Beruang. Tapi hal itu tidak perlu karena sekonyong-konyong terdengar bunyi tembakan, dan pada detik berikutnya terdengar sekali lagi. Dua orang Indian jatuh terjungkal dari kudanya dan langsung tak berkutik. Pada saat yang sama terdengar sebuah pekikan keras yang membahana.

“O ... hi ... hi ... hiii!” terdengar pekikan dengan suara kerongkongan seperti yang biasa dibunyikan orang-orang Indian sebelum membantai musuhnya.

Tetapi kali ini pekikan itu bukan berasal dari orang Indian, melainkan dari pemburu kerdil tadi. Dia kemudian menampakkan diri dari balik bukit terdekat. Sesuai dengan rencananya, dia menghilang di belakang saya dan kini muncul lagi di depan saya. Dia berbuat seolah-olah hendak melarikan diri setelah melepaskan dua kali tembakan. Sekarang kudanya berperangai sangat lain. Kakinya diangkat tinggi-tinggi sehingga rumput di tempat itu tercabut. Kepala dan telinganya kembali tegak. Kulit dan bulu-bulu di tubuhnya pun berdiri tegang. Penunggang kuda dan kudanya kelihatan seperti saling memahami. Penunggangnya mengayun-ayunkan senjatanya kemudian mengisinya dengan peluru, sementara itu dia terus berlari bersama kudanya. Bisa dipastikan, ini bukan kali pertamanya dia menghadapi persoalan seperti itu.

Di belakangnya terdengar dua tembakan susulan. Ternyata kedua orang Indian menembaknya, tapi peluru mereka tidak mengenai sasaran. Mereka pun berteriak penuh amarah, lalu mencabut tomahawk dan mengejar dia. Tetapi pada saat itu dia sudah selesai mengisi peluru dan tiba-tiba membalikkan kudanya. Tampak seakan-akan kuda itu turut memahami maksud penunggangnya. Binatang itu lalu berhenti, berdiri tegak dan tidak bergerak sedikit pun seperti sebuah tiang kokoh. Dia menaikkan senjatanya dan membidik sebentar. Pada detik berikutnya kembali senjatanya meletus dua kali, tanpa membuat kudanya goyah. Kepala kedua orang Indian tadi tertembus peluru.

Hingga saat itu jari telunjuk saya masih berada pada pelatuk senjata tetapi saya tidak menariknya, karena si kerdil tidak membutuhkan pertolongan saya. Sekarang dia melompat turun dari kudanya untuk memeriksa orang-orang Indian yang mati. Saya berjalan mendekatinya.

“Jadi, *Sir*, sekarang Anda misalnya tahu, bagaimana saya mengelabui bedebah-bedebah kulitmerah ini, bukan?” katanya kepada saya.

“*Thank you, Master!* Saya sudah melihatnya. Ternyata orang bisa belajar sesuatu dari Anda,” jawab saya sambil tersenyum.

Senyum saya kelihatannya salah dimengerti oleh orang itu. Dia menatap saya dengan tajam kemudian berkata,

“Atau barangkali sayalah yang harus belajar dari Anda?”

“Saya kira, tadi Anda tidak perlu mengambil jalan melingkar. Di dataran seperti ini rasanya cukup apabila orang bersembunyi di balik bukit-bukit kecil ini sehingga musuh akan mendapat kesan bahwa dia telah berada jauh di depan. Setelah itu dengan mudah dia bisa kembali melalui jalan yang tadi dilewatinya. Berjalan melingkar lebih cocok seandainya orang berada di dataran yang rata atau di padang prairie yang terbuka.”

“Hei, dari mana Anda tahu semuanya? Siapakah Anda sebenarnya, he?”

“Saya seorang penulis buku.”

“Anda ... penulis ... buku?” karena terkejut bukan kepalang dia mundur selangkah lalu memandang saya dengan heran bercampur kasihan,

“Apa Anda sakit, *Sir?*”

Dia berkata sambil menunjuk dahinya, sehingga saya bisa memahami, penyakit apa yang dimaksudkannya.

“Tidak!” jawab saya.

“Tidak? Mungkin seekor beruang bisa mengerti Anda, tetapi saya tidak! Saya menembak seekor karena saya ingin makan dagingnya. Apa alasan Anda menulis buku?”

“Supaya dibaca orang.”

“*Sir*, jangan marah, tetapi hal itu merupakan tindakan paling bodoh yang pernah ada! Barangsiapa yang ingin membaca buku, dia bisa mengarangnya sendiri. Dan semua anak kecil pun misalnya tahu. Saya juga tidak menembak binatang buruan untuk orang lain! Jadi, hmmm, ya, Anda seorang *book-maker*? Tapi untuk apa Anda datang ke padang sabana ini, he? Apakah Anda misalnya ingin menulis buku tentang daerah ini?”

“Saya baru akan menulisnya kalau sudah kembali ke rumah. Saya akan menceritakan semua peristiwa yang saya alami dan saya lihat. Dan ribuan orang akan membacanya. Mereka akan mengetahui apa yang terjadi di padang prairie ini dan tidak perlu datang sendiri ke

sini untuk menyaksikannya.”

“Jadi Anda juga akan menceritakan tentang saya?”

“Tentu saja.”

Lagi-lagi dia mundur selangkah. Kemudian dia maju mendekati saya, meletakkan tangan kanan pada gagang pisau Bowie-nya, dan sambil memegang lengan saya dengan tangan kiri, dia berkata,

“*Sir*, di sana kuda Anda. Naiklah segera ke punggungnya dan tinggalkan tempat ini secepatnya sebelum ujung pisau yang dingin dan tajam ini menancap di tubuh Anda! Orang tidak boleh mengumpat atau menyentuh tubuh Anda karena seluruh dunia pasti akan tahu. Sekarang enyahlah dari sini!”

Pemburu kecil itu hanya setinggi bahu saya, walaupun demikian dia mengancam dengan sungguh-sungguh. Ini tentu saja membuat saya merasa lucu, tetapi saya tidak memperlihatkannya.

“Saya berjanji hanya menceritakan yang baik-baik tentang Anda!” kata saya.

“Pergilah sekarang! Sudah saya katakan dan itu tidak akan ditarik kembali!”

“Kalau Anda tidak mau, saya berjanji tidak akan menulis tentang Anda!”

“Sama saja! Orang yang duduk dan menulis buku untuk orang lain adalah orang gila. Dan orang gila tidak akan menepati janji. Jadi berangkatlah, Bung! Jika tidak saya akan segera naik darah dan akan mengambil tindakan yang pasti tidak menyenangkan Anda.”

“Tindakan apa?”

“Anda akan segera lihat!”

Saya melihat dia tersenyum dengan mata yang memancarkan amarah. Lalu saya berkata dengan tenang,

“Kalau begitu, baiklah kita akan melihatnya!”

“Lihatlah ke sini! Apakah Anda tertarik dengan pisau tajam ini?”

Dengan gerakan cepat, saya membekukannya lalu mencengkeram kedua tangannya ke belakang dan menekan punggungnya dengan tangan kiri. Lalu saya menarik tubuhnya ke arah saya sambil mendorong pergelangan tangannya ke atas. Karena kesakitan dia berteriak dan pisau di tangannya pun jatuh. Serangan yang tak terduga ini membuat si kerdil tidak berdaya. Sebelum dia sempat memberikan perlawanan, saya sudah mengikat kedua tangannya ke belakang dengan menggunakan tali dari kantong peluru.

“*All devils!*” teriaknyanya. “Apakah Anda sudah gila! Apa yang hendak

Anda lakukan misalnya terhadap saya?”

“*Hallooo, Master*, jagalah suara Anda dan bicaralah sedikit lebih halus,” jawab saya meniru perkataannya tadi. “Di padang ini kita tidak tahu pasti apakah di sini atau di sana ada orang yang sebenarnya tidak perlu mendengar suara Anda!”

Saya melepaskan dia dan dengan gerakan cepat menyambar pisau serta senjatanya yang sebelumnya dia letakkan di tanah ketika memeriksa mayat. Dia mencoba melepaskan ikatan di tangannya dan berjuang keras sampai mukanya memerah. Tetapi dia tidak berhasil melonggarkan ikatan.

“Jangan coba-coba membuka talinya, *Master*. Anda tidak akan bebas sebelum saya menghendakinya,” kata saya memberikan peringatan. “Sebenarnya saya hanya ingin membuktikan kepada Anda bahwa seorang book-maker pun bisa memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin memperlakukan dia. Anda mencabut pisau hendak menikam saya, padahal saya tidak menghina atau merugikan Anda sedikit pun. Menurut hukum prairie, Anda telah bersikap curang terhadap saya, sehingga saya bisa berbuat apa saja terhadap Anda sesuai keinginan saya. Tak ada seorang pun yang bisa menyalahkan saya seandainya sekarang saya menusukkan besi yang dingin dan tajam ini ke dada Anda dan bukannya ke dada saya seperti yang Anda rencanakan tadi.”

“Tikamlah,” jawabnya dengan nada muram. “Anda pantas membunuh saya. Anda telah berhasil mengamati saya di siang bolong lalu mengikat saya tanpa ada perlawanan sedikit pun. Ini adalah sebuah aib dan seorang Sans-ear tidak tahan menanggung aib seperti ini!”

“Sans-ear? Jadi Anda Sans-ear?” teriak saya tidak percaya.

Banyak sekali cerita yang sudah saya dengar tentang *westman* terkenal ini. Tak seorang pun dari masyarakat kebanyakan yang pernah melihat dia, karena dia merasa diri tidak pantas bergaul dengan mereka. Sudah lama dia kehilangan telinganya, yakni ketika dia hidup bersama orang-orang Navajo. Karena itu dia mendapat julukan yang terbentuk dari dua kata “Sans-ear” yang artinya ‘tanpa-telinga’. Dengan nama ini dia dikenal sampai ke ujung padang sabana, bahkan melewati batas-batas padang sabana.

Dia tidak menjawab pertanyaan saya. Baru setelah saya mengulangnya, dia menjawab,

“Nama saya tidak berkaitan dengan Anda! Apabila nama itu buruk, maka tak ada gunanya saya dipanggil demikian. Dan apabila